

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya, mencakup banyak etnis, budaya, dan bahasa. Di negara ini terdapat banyak sekali bahasa daerah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Indonesia telah mengambil langkah untuk mempermudah komunikasi antardaerah sehingga Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa persatuan. Menyadari betapa pentingnya kedudukan Bahasa Indonesia, maka diperlukan upaya agar setiap warga negara Indonesia memiliki kemampuan berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlunya dilakukan upaya pembinaan dalam penguasaan Bahasa Indonesia. Sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum sekolah dasar, Bahasa Indonesia wajib diikuti oleh semua siswa sekolah dasar. Pentingnya pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi alasannya. Secara keseluruhan, tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia sama dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran lainnya, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap yang positif (Ali, 2020). Namun, tentu ada berbagai capaian yang harus ditempuh dalam setiap fase pendidikan anak, khususnya pada penelitian ini yang berfokus pada fase B.

Fase B atau siswa kelas III hingga IV, memiliki capaian umum yang mencakup beberapa aspek. Salah satu diantaranya adalah membangkitkan minat siswa terhadap teks, kemampuan untuk memahami dan mengomunikasikan gagasan dari teks informatif, serta keterampilan dalam mengungkapkan ide melalui kerja kelompok dan diskusi, baik secara lisan maupun tertulis (Kemendikbud, 2022). Kemampuan ini tentu berkaitan erat dengan keterampilan-keterampilan berbahasa yang sangat berkaitan satu dan lainnya. Wulandari (2022) menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yakni keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*). Namun, Taubah (2020) berpendapat bahwa kemampuan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua,

Rachmi Nursifa Yahya, 2024

IMPLEMENTASI MODEL READING TO LEARN (R2L) PEDAGOGY UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu keterampilan reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif mengacu pada keterampilan bahasa yang digunakan untuk mengambil dan memahami informasi yang diberikan oleh orang lain, baik melalui lisan maupun tulisan, hal ini mencakup kegiatan mendengarkan dan membaca. Di sisi lain, aspek produktif mengacu pada keterampilan untuk mengeluarkan atau memproduksi bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, seperti yang terlihat dalam aktivitas berbicara dan menulis. Oleh karena itu, memang terdapat kesinambungan antara keempat keterampilan tersebut, sehingga dalam pelaksanaan implementasi latihan keterampilan produktif perlu juga mengaitkan dengan latihan keterampilan reseptif.

Secara khusus, dalam memperoleh pemahaman terhadap suatu teks, siswa harus melalui proses dari tingkat rendah ke tingkat tinggi yang dapat direfleksikan ke dalam tiga tingkatan yang berbeda, di antaranya tahap literal, inferensial, dan interpretatif (Lestari *et all.*, 2022). Pada tingkat literal, siswa diharapkan menemukan makna secara tepat yang ada di dalam teks, seperti menemukan ide utama dari setiap paragraf dan mengorganisasikan urutan peristiwa yang terjadi di dalam teks (Kholiq, 2020). Pada tingkat inferensial, siswa harus membuat hubungan antara kata-kata yang dibaca dengan kata-kata lain sesuai dengan ilustrasi yang dilihat (Kholiq, 2020). Pada tingkat interpretatif, siswa harus mulai mampu menghubungkan elemen-elemen dalam teks berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sendiri mengenai suatu topik yang diberikan (Kholiq, 2020). Melihat perjalanan panjang dari proses membaca, tidak heran mengapa siswa kelas IV sekolah dasar masih menghadapi beberapa hambatan dalam memahami isi teks bacaan dan kesulitan untuk menceritakan kembali isi teks yang sudah dibaca (Moss, 2007).

Kesulitan memahami isi teks bacaan ini pun terjadi pada kelas IV C SDN 262 Panyileukan. Ditemukan dalam hasil *assessment* diagnostik kognitif terdapat beberapa siswa yang kesulitan dalam menuliskan isi pesan yang terkandung dalam teks yang sudah dibaca. Hal ini pun sejalan dengan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Stuart Weston dari Inggris di wilayah *primary education quality improvement project* (PEQIP) di Indonesia mengungkapkan bahwa sekitar setengah (50%) siswa kelas IV di sekolah dasar kurang memiliki kemampuan menulis karangan

(Gipayana, 1999). Informasi ini sejalan dengan temuan survei diagnostik yang dilakukan oleh Suparno (1998), yang dipresentasikan pada kongres Bahasa Indonesia VII tahun 1998 di Jakarta, Suparno (1998) mengidentifikasi empat faktor permasalahan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, yang meliputi peran guru, karakteristik siswa, materi pelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Memperoleh keterampilan membaca pemahaman merupakan upaya yang rumit dan menantang karena memerlukan kerangka pembelajaran yang jelas (Knapp & Watkins, 2013). Nunan (1999) menegaskan bahwa penguasaan keterampilan membaca pemahaman untuk mampu menghasilkan tulisan yang koheren, lancar, dan ekstensif merupakan aspek yang paling menantang dalam pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pemahaman di sekolah hendaknya mendapat perhatian yang cukup. Sehingga dalam hal ini, guru ketika melatih keterampilan membaca pemahaman perlu memiliki model pembelajaran yang merinci berbagai tahapan sehingga ketika siswa sudah mampu memahami isi bacaan, siswa pun mampu merancang sebuah tulisan secara konsisten dan metodis. Dengan penggunaan model pembelajaran yang memiliki tahapan rinci, setidaknya dapat membantu siswa untuk menceritakan kembali cerita berdasarkan hasil dari membaca pemahamannya dengan baik dan maksimal.

Menceritakan kembali isi buku cerita merupakan sebuah latihan keterampilan membaca pemahaman yang diajarkan pada tingkat kelas IV sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan kompetensi dasar 3.5 Bahasa Indonesia di kelas IV, yaitu menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya). Di antara beberapa model atau pun pendekatan membaca pemahaman, *reading to learn* (R2L) *pedagogy* yang dikembangkan oleh *Genre Based Approach* (GBA) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk memotivasi dan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan. *Reading to learn* (R2L) *pedagogy* adalah suatu model yang awalnya dirancang untuk mengatasi menurunnya hasil literasi siswa Aborigin di Australia dan kemudian digunakan juga untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam literasi yang terus meningkat antara siswa dari latar belakang ekonomi yang tinggi dan siswa dari keluarga dengan status ekonomi yang lebih rendah. Model *reading to learn* (R2L) *pedagogy* ini adalah suatu model

pembelajaran yang menitikberatkan pada teks untuk meningkatkan kemampuan multiliterasi siswa muda dalam pembelajaran bahasa asing (Ambarwati, 2022). Walaupun model *reading to learn (R2L) pedagogy* ini seringkali diterapkan pada pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris ternyata saat ini sudah mulai diterapkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut wali kelas IV C SDN 262 Panyileukan, terdapat kesamaan antara mata pelajaran bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, yaitu sama-sama dalam lingkup pelajaran bahasa. Maka dalam hal ini, guru kelas IV C SDN 262 Panyileukan menganggap model *reading to learn (R2L) pedagogy* dapat juga untuk diterapkan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Tujuan utama dari *reading to learn (R2L) pedagogy* ini adalah untuk memastikan keterampilan membaca diajarkan di seluruh kurikulum pendidikan untuk mendukung pengembangan membaca bagi siswa dengan kebutuhan literasi yang tinggi. Becerra *et al.*, (2020) menemukan bahwa *reading to learn (R2L) pedagogy* membantu siswa meningkatkan hasil tugas membaca, serta memungkinkan siswa untuk memiliki pemahaman lebih baik melalui langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan membaca secara mendetail. *Reading to learn (R2L) pedagogy* memiliki enam tahapan, yaitu *prepare before reading, detailed reading, sentence or note making, joint rewriting, individual rewriting, independent writing*.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilaksanakan oleh beberapa peneliti. Penelitian oleh Lestari (2022), dengan subjek penelitian ini adalah pelajar muda Bahasa Inggris di Bandung yang berusia 12 tahun dengan metode studi kasus. Dalam menganalisis data, metode yang digunakannya yaitu analisis tematik oleh Creswell dan mengkategorikan data ke dalam kode dan tema terpilih yang diharapkan dapat menunjukkan bagaimana *reading to learn (R2L) pedagogy* mendukung pemahaman membaca pelajar bahasa Inggris muda. Penelitian oleh Yulianeta *et al.*, (2022), dengan metode yang digunakan adalah desain satu kelompok *pretest* dan *post test* dengan subjek penelitian yaitu 51 siswa kelas IX SMA di Bandung. Hasilnya ialah bahwa *reading to learn (R2L)* secara signifikan dapat membuat siswa terbiasa membaca dan mengumpulkan informasi yang berguna dari teks yang dibaca yang tercermin dari teks yang ditulis. Penelitian

oleh Damayanti (2016), dengan subjek penelitian ini adalah siswa SMA di Bandung Barat. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pergeseran dalam kemampuan siswa dari menulis yang terfragmentasi dan seperti bahasa lisan bahasa lisan ke narasi tertulis yang lebih literat. Penelitian oleh Godoy (2022), dengan metode kelompok *post test* dan *pretest* kepada siswa sekolah dasar untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan berkomunikasi secara lisan menggunakan model *reading to learn* (R2L). Penelitian ini menarik kesimpulan, telah terbukti bahwa adaptasi *reading to learn* (R2L) yang diadaptasi telah efektif dalam memungkinkan siswa untuk menghasilkan teks rutinitas sehari-hari dengan struktur yang efektif dan tujuan yang jelas. Penelitian oleh Vencesla (2021), dengan subjek penelitian ini yaitu mahasiswa manajemen kewirausahaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan metode penelitian penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa model *reading to learn* (R2L) efektif untuk digunakan sebagai model pembelajaran menulis Bahasa Inggris dalam konteks EFL seperti di Indonesia.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, penelitian ini membahas mengenai implementasi model *reading to learn* (R2L) *pedagogy* untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Penelitian ini merupakan penelitian terbaru dan berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan, hal ini karena melihat subjek penelitian yaitu siswa kelas IV sekolah dasar yang sebelumnya lebih banyak diterapkan pada siswa SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Walaupun subjek penelitian siswa sekolah dasar sebelumnya pernah dilakukan oleh Lestari (2022), namun penelitian ini diterapkan pada siswa kelas IV sekolah dasar dengan muatan pelajaran yaitu pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang sebelumnya diterapkan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah "Bagaimana implementasi membaca pemahaman dengan menggunakan model *reading to learn* (R2L) *pedagogy* untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman pada

siswa kelas IV C SDN 262 Panyileukan?”. Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk menghasilkan gambaran sebagai berikut.

1. Bagaimana aktivitas membaca siswa kelas IV C SDN 262 Panyileukan dalam pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode membaca model *reading to learn (R2L) pedagogy*?
2. Bagaimana keterampilan membaca pemahaman siswa IV C SDN 262 Panyileukan setelah berlatih membaca pemahaman menggunakan metode membaca model *reading to learn (R2L) pedagogy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang penerapan pemahaman membaca dengan model *reading to learn (R2L) pedagogy* dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa kelas IV C SDN 262 Panyileukan. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai tujuan penelitian ini.

1. Mengidentifikasi aktivitas membaca siswa kelas IV C SDN 262 Panyileukan dengan menggunakan metode membaca model *reading to learn (R2L) pedagogy*.
2. Mendeskripsikan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV C SDN 262 Panyileukan dengan menggunakan metode membaca model *reading to learn (R2L) pedagogy*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diajukan, penelitian ini membawa sejumlah manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang keterampilan menulis anak, sebagai salah satu langkah untuk meningkatkannya yakni melalui proses membaca pemahaman menggunakan model *reading to learn (R2L) pedagogy*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Rachmi Nursifa Yahya, 2024

IMPLEMENTASI MODEL READING TO LEARN (R2L) PEDAGOGY UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai wujud nyata pengalaman belajar di perguruan tinggi, mengetahui implementasi model pembelajaran di tingkat sekolah dasar tentang keterampilan membaca pemahaman dengan model *reading to learn (R2L) pedagogy* serta memberikan pengetahuan dan pengalaman baru sehingga dapat memberikan pembelajaran, khususnya model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar. Lebih lanjut, penelitian ini dapat membuka jalan pemahaman dan pengalaman baru yang dapat menjadi landasan dalam memberikan pembelajaran yang lebih efektif kepada siswa sekolah dasar, khususnya dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat.

b. Bagi siswa

Melalui penelitian ini, siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dengan mengembangkan kemampuan dalam menyusun alur cerita, memastikan keselarasan isi cerita, serta memanfaatkan aturan tata bahasa yang sesuai. Selain itu, diharapkan siswa juga dapat memperluas kosakata dalam proses menulis.

c. Bagi guru

Melalui temuan dari penelitian ini, diharapkan guru dapat mengakumulasi pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *reading to learn (R2L) pedagogy* dan dapat mengembangkan serta meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar, terutama dalam mengasah kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar.

d. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan dalam proses penentuan kebijakan terkait pembelajaran dengan menggunakan model *reading to learn (R2L) pedagogy* pada semua jenjang di sekolah dasar demi kepentingan pengembangan kemampuan membaca pemahaman siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Terdapat lima bab yang termasuk dalam struktur organisasi skripsi, dan setiap bab mencakup berbagai pembahasan. BAB I adalah pendahuluan. Pada

bagian ini dibahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II yaitu kajian pustaka yang berisi tentang kajian pustaka mengenai keterampilan membaca pemahaman menggunakan model *reading to learn (R2L) pedagogy* yang didalamnya memuat berbagai bahasan yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tinggi, karakteristik siswa sekolah dasar kelas tinggi, keterampilan membaca, materi mengenai menceritakan kembali isi buku cerita anak, kriteria pemilihan buku cerita, model *reading to learn (R2L) pedagogy*, pengelolaan kelas dalam menulis, kerangka berpikir, dan definisi operasional.

BAB III yaitu metodologi penelitian. Bagian ini berisi bagian yang bersifat praktis dan menunjukkan desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, angket validasi, teknik analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini memuat informasi utama dalam dua aspek, yaitu hasil temuan penelitian yang dipaparkan melalui proses analisis data dan dapat memiliki berbagai bentuk sesuai dengan rangkaian pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya, serta pembahasan hasil penelitian yang dirancang untuk memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya.

BAB V yaitu simpulan, implikatif, dan rekomendasi. Pada bagian ini, terdapat ringkasan hasil penelitian, implikasi, serta saran yang mencerminkan pemahaman terhadap hasil analisis penelitian, dan juga menekankan poin-poin inti yang dapat diambil dari temuan penelitian. Terdapat dua metode alternatif dalam menulis simpulan, yaitu dengan menyajikan poin-poin secara terperinci atau dengan merangkumnya secara padat.